

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam agama, suku, bahasa dan budaya. Kebudayaan itu berfungsi sebagai sarana pemaknaan bagi kehidupan sosial dan sebagai karya kreatif masyarakat. Sehingga memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan suatu mekanisme kontrol atau pola-pola bagi kelakuan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹

Dalam suatu kebudayaan, tentunya memiliki makna tersendiri dalam menginterpretasikannya. Hal ini tidak lepas dari makna simbolik yang telah dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Lambang maupun simbol merupakan sesuatu yang berfungsi untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang atau simbol dapat berupa

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), p.144.

kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal serta objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang atau simbol merupakan salah satu komunikasi untuk memberikan tanda.²

Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut, yang harus dijaga agar tidak hilang yang dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya, sehingga terbentuklah suatu kebudayaan. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat diyakini akan membawa kebaikan bagi masyarakat yang mendukungnya. Tradisi tersebut menjadi alat untuk sampai pada tujuan tertentu. Masyarakat meyakini bahwa setiap tradisi yang mereka lakukan mempunyai makna yang luhur/baik bagi kelangsungan hidup mereka.

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dimasyarakat.³ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), p.92.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.1727.

kehidupan sosial.⁴ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.⁵

Tradisi menjadi gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun yang dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang serta menjadi sebuah kebiasaan yang terus ditanamkan. Menurut Maclver dan Page, kebiasaan merupakan perlakuan yang diterima dan diakui masyarakat. Hal ini merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan itu dan di lakukan terus menerus dan menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang sulit untuk di tinggalkan.⁶

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai daerah tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, tradisi menyambut kelahiran bayi, dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah tersebut.

⁴ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), p.4.

⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), p.459.

⁶ Hartomo dan Arnica Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), p.50.

Masyarakat suku Sunda masih mempertahankan adat dan tradisinya sampai sekarang, meskipun dalam pelaksanaannya tradisi-tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat saat ini telah mengalami banyak pergeseran dari awal keberadaannya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Sunda di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten adalah tradisi *nirag*.

Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *nirag* adalah suatu tradisi yang dilakukan pada bayi yang baru berumur tujuh hari sebagai rasa syukur karena telah lahir dan sebagai upaya untuk menolak segala bentuk perilaku buruk bayi tersebut dikemudian hari agar tumbuhan menjadi anak yang penurut, tidak membangkang dan memiliki perilaku yang positif. Rangkaian tradisi ini biasanya dilakukan oleh dukun beranak. Tradisi ini biasanya dimulai dengan membaringkan bayi di atas alas yang terbuat dari kayu kemudian dukun beranak akan membacakan doa dan jampi-jampi setelah itu bayi akan digebrak sebanyak tujuh kali gebrakan dengan menggunakan sebuah batu, sebuah kelapa yang sudah dikupas sabutnya dan bermacam-macam bumbu dapur yang sudah dimasukkan kedalam kantong plastik. Pada saat menggebrak, posisi tangan duku beranak saling menyilang dan bergantian memegang batu, kelapa dan bumbu dapur.⁷

⁷ Tupah, diwawancarai oleh Novia Santi, Tatap muka, Pabuaran, 25 September 2021.

Sampai saat ini tradisi *nirag* masih tetap dilakukan karena masyarakat Desa Pabuaran meyakini bahwa jika bayi yang tidak di *tirag*, maka bayi tersebut akan tumbuh menjadi anak yang nakal, pembangkang dan susah diatur⁸

Tradisi *nirag* sangat menarik untuk dikaji, karena hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Pabuaran sejak zaman sebelum kemerdekaan dan masih eksis sampai sekarang. Akan tetapi masyarakat hanya melakukan tradisi tersebut tanpa mereka mengetahui apa makna simbolik yang terkandung didalam tradisi *nirag*. Penelitian ini bertujuan supaya masyarakat Desa Pabuaran tidak hanya melakukan tradisi *nirag* saja, tetapi mereka juga mengetahui makna simbolik tradisi *nirag*. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah lokal dan merepresentasikannya menjadi karya tulis ilmiah, bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa UIN Banten jurusan SPI yang akan meneliti lebih dalam tentang tradisi *nirag*, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam menggali informasi tentang tradisi *nirag*.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Pabuaran?
2. Bagaimana prosesi tradisi *nirag* di Desa Pabuaran?
3. Bagaimana makna tradisi *nirag* di Desa Pabuaran?

⁸ Sunti adik murjanah (Seorang dukun Beranak) diwawancarai oleh Novia Santi, Tatap Muka, Pabuaran, Serang, Banten, Tanggal 26 Januari 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Desa Pabuaran?
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi nirag di Desa Pabuaran?
3. Untuk mengetahui makna tradisi nirag di Desa Pabuaran?

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti tidak bisa lepas dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, ilmuwan, maupun akademisi terkait dengan penelitian tradisi syukuran kelahiran bayi di berbagai daerah yang hampir sama dengan tradisi *nirag*.

- 1) Windri Hartika, Iskandar Syah, dan Wakidi, "Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedug Agung," *Jurnal Pesagi : Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol..4, No. 2. Peneliti ini membahas bagaimana makna yang terkandung di dalam tradisi Selapanan di Desa Gedog Agung.

Tradisi Selapanan sendiri adalah suatu tradisi yang dilakukan apabila bayi sudah mencapai umur Selapan atau 35 hari dari hari kelahirannya maka perlu diadakannya upacara Selapan. Tradisi Selapanan merupakan bagian dari upaya untuk menghindarkan sang anak dan keluarganya, dari hal-hal yang dianggap dapat mengancam keselamatan jiwanya.

Makna dari tradisi Selapanan sendiri yaitu, upaya untuk orang Jawa dalam mencari keselamatan dan mengurangi beban batin. Melalui hidangan yang terlebih dahulu di doakan

merupakan media untuk bersyukur kepada Allah, sehingga melalui peringatan Selapanan, masyarakat berharap bahwa, kesejahteraan, keselamatan, keberkahan dan pahala akan senantiasa dilimpahkan, sehingga setelah melaksanakan tradisi ini, hati orang tua akan menjadi tentram.⁹

- 2) Listyanai Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jurnal JOM FISIP*, Vol.. 4 No. 2. Dalam peneliatian ini menerangkan tentang tradisi jagongan bayi hanya dilakukan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya.

Setelah tujuh hari diadakan jagongan bayi maka pihak keluarga segera melakukan acara aqiqahan bagi mereka yang memiliki rezeki berlebih yang biasanya disebut dengan sepasaran bayi. Tradisi jagongan bayi diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, bahkan permainan lainnya yang bisa juga disebut sebagai perjudian akan tetapi semua itu dilakukan hanya sebatas hiburan tanpa ada rasa untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau pun orang lain, sehingga masyarakat menyebutnya hanya sebagai tradisi saja.

⁹ Windri Hartika, Iskandar Syah, dan Wakidi, "Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedug Agung," *Jurnal Pesagi : Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol..4, No. 2 (September, 2016), p.10.

Karena dalam permainan ini orang yang dikatakan menang uangnya pun akan digunakan untuk bersama-sama. Pihak rumah atau biasa disebut dengan tuan rumah ikut memberikan makanan, kopi, dan teh hangat untuk para penjagong. Salah satu maksud dari jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan tanpa memberikan sesuatu yang berkesan seperti uang dan barang, bagi pihak keluarga semakin banyak orang yang datang maka mereka akan merasa bangga dan senang karena masih banyak yang peduli dan memperhatikan keluarganya.¹⁰

- 3) Jurnal Holistik dengan Judul “Makna dan Jalannya Upacara “Puputan” dan “Selapanan” dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa” oleh Indah Aswiyati, Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado, Desember 2015. Dalam penelitian Indah di dapat bahwa penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui bahwa dalam pelaksanaan upacara adat tradisional kelahiran bayi pada tahan ketiga, yakni puputan, dhautan, dan selapanan yang dilaksanakan masyarakat Jawa untuk menciptakan keharmonisan alam dan manusia.

¹⁰ Listyanai Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2017), p.3.

Berdasarkan hasil penelitian Indah menjelaskan bahwa Dalam tradisi dan upacara adat kelahiran puputan dan selapanan terdapat prinsip hubungan antar manusia dengan tuhan, prinsip hubungan antar sesama manusia, dan prinsip hubungan dengan alam. Dimana hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa mempercayai tuhan merupakan sebab pertama yang menciptakan manusia, manusia membuktikan bahwa masyarakat Jawa memohon keselamatan bukan hanya untuk dirinya saja namun untuk orang lain juga, dan hubungan dengan alam membuktikan bahwa masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya tidak merusak atau menguasai alam semesta.¹¹

- 4) Indah Aswiyati, “Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa,” *Jurnal Holistik*, Vol.. 8, No. 16. Dalam penelitian Lutfi dan Hanif didapati bahwa penelitian ini di susun untuk melihat sikap masyarakat Desa Bringin yang sebagian besar setuju atau menerima segala macam bentuk pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa.

Upacara kelahiran adat Jawa ini seperti upacara keselamatan brokohan (Setelah bayi lahir), sepasaran (lima hari), selapanan (tiga puluh lima hari), telunglapan (tiga bulan lima

¹¹ Indah Aswiyati, “Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa,” *Jurnal Holistik*, Vol.. 8, No. 16 (Juli –Desember 2015), p.9.

belas hari), mitoni (tujuh bulan), dan nyetahuni (setahun). Dengan adanya bentuk sikap masyarakat yang menerima keberadaan upacara adat tersebut, terdapat berbagai macam tindakan dalam melaksanakan upacara kelahiran tersebut salah satunya terdapat sesaji. Namun dalam penelitian yang disusun oleh Lutfi dan Hanif menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Bringin mau menerima segala bentuk upacara adat kelahiran.¹²

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dipaparkan yang sejalan dengan tradisi *nirag*, tradisi diatas memiliki kesamaan yaitu sebagai bentuk rasa syukur menyambut kelahiran bayi, menghindarkan perilaku buruk yang dapat mengancam keselamatan jiwanya dikemudian hari, dan membangun hubungan antar manusia dan tuhannya, antar sesama manusia, dan manusia dengan alam dengan memetakannya dihari-hari tertentu setelah bayi dilahirkan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk menciptakan persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap alur-alur pemikiran dengan tujuan membentuk hipotesis riset secara logis. Melalui

¹² Lutfi Fransisca Risdianawati & Muhammad Hanif, "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)". *Jurnal Agastya*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2015), p.30.

kerangka pemikiran, peneliti dapat menyampaikan secara jelas tentang asal usul variabel.

1. Pengertian Makna dan Simbol

a. Pengertian Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah arti atau maksud perkataan.¹³ Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

- 1) Maksud pembicara
- 2) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
- 3) Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya
- 4) Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.973.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.¹⁴

b. Pengertian Simbol

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwasannya simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya. Yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih mengandung warna kesucian, lambing padi melambangkan kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia.¹⁵

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna.¹⁶ Peneliti memilih teori tersebut karena teori tersebut sesuai dengan topik hingga variabel penelitian yang membahas tentang makna simbolik tradisi *nirag*. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik ini menjadi dasar penelitian tradisi *nirag*.

¹⁴ Muzaiyanah, Jenis Makna dan Perubahan Makna, *Jurnal Wardah*, No. 25, Desember 2012, p.146.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.1451.

¹⁶ Debi Setyawati, "interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah," *Agasatya*, Vol. 1, (Januari, 2011), p.100.

Menurut Agus Maladi Irianto, pendekatan teori ini dikembangkan dalam antropologi untuk mengkaji kebudayaan yang bertolak dari keseharian manusia sebagai aktor yang senantiasa berinteraksi dengan aktor lainnya.¹⁷

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini, ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna kedalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.¹⁸

Menurut George Simmel masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu sehingga akan dapat menimbulkan komunikasi.¹⁹

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan

¹⁷ Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri), p.2.

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), p.110.

¹⁹ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), p.112.

gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerak fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.²⁰

Interaksi simbolik menuju pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Herbert Blumer menyatakan, aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain tersebut. Respon individu; baik langsung maupun tidak langsung, selalu di dasarkan atas penilaian makna tersebut. Dengan demikian, interaksi antarmanusia dijumpai oleh simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.²¹

Interaksi simbolik berinduk pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis, menurut Natanson, merupakan satu istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat.²²

Menurut Ritter (2004:289) Ciri-ciri utama teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, hal itulah yang membedakannya dengan binatang.

²⁰ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial*, p.109.

²¹ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial*, p.126.

²² Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator*, Vol.. 9, No. 2 (Desember, 2008), p.305.

- 2) Kemampuan berpikir itu terbentuk melalui proses interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial manusia, mempelajari arti dan makna simbol-simbol yang akan meningkatkan kemampuan beripikirnya.
- 4) Atas dasar penafsiran dan kondisi yang dihadapi manusia akan mengubah arti dan makna simbol-simbol.
- 5) Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berhubungan yang membentuk kelompok dan masyarakat.

Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang merupakan sistem sosial yang paling luas, kaya dan canggih.²³

Salah satu sifat yang melekat pada diri manusia adalah manusia sebagai makhluk yang menyukai simbol (*homo symbolicum*) dan manusia selalu mengeluarkan makna (*homo significan*). Manusia memiliki makna karena manusia berperan sebagai objek kehidupan dan juga subjek bagi dirinya dalam menjalani sesuatu. Setiap simbol atau seperangkat simbol

²³ Debi Setyawati, "interaksionimse Simbolik Dalam Kajian Sejarah," Agasatya, Vol.. 1, (Januari, 2011), p.101.

menyampaikan suatu “konsep” yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama diantara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi (aspek logis) dari simbol.²⁴

Dalam hal ini, komunikasi juga disebut sebagai aktivitas simbolis karena kegiatan komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol “bukan kata-kata verbal” (non-verbal) untuk “diperagakan” . Manusia memiliki makna karena ia tidak hanya sebagai objek kehidupan atau situasi sosial, tetapi juga menjadi subjek bagi dirinya dalam menjalani sesuatu. Manusia berinteraksi dengan dirinya.

Ketika manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri maka dia akan menjadi subjek dan sekaligus objek. Manusia berfikir, yang berarti juga berbicara kepada dirinya sendiri, sama halnya dengan ketika kita berbicara dengan orang lain. Percakapan dengan diri sendiri sebagian besar dilakukan dengan cara diam. Tanpa diri sendiri, manusia tidak akan mampu berkomunikasi dengan orang

²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), p.136.

lain sebab hanya dengan itu, kita dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain bisa terjadi.²⁵

Komunikasi melalui isyarat-isyarat yang sederhana adalah bentuk yang paling pokok dalam berkomunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada komunikasi ini. Bentuk lainnya adalah komunikasi simbol. Karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia adalah tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, menggunakan kata-kata dan simbol-simbol suara yang mengandung arti yang dipahami bersama dan bersifat standar. Kemampuan manusia menggunakan simbol suara yang dimengerti bersama memungkinkan perluasan dan penyempurnaan komunikasi jauh lebih apa yang mungkin melalui isyarat fisik saja.²⁶

Penerapan teori tersebut dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis makna tersebut melalui interaksi yang terjadi antara pelaku tradisi *nirag* yang memiliki makna simbolik. Simbol-simbol tersebut berupa simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal berupa kata atau frasa yang diperoleh dari sebuah interaksi berupa doa-doa dan harapan yang dipanjatkan pada tradisi *nirag*, dan simbol non verbal berupa benda-benda yang digunakan dalam tradisi tersebut. Setelah melakukan interaksi, kemudian akan

²⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p.81.

²⁶ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), p.124.

muncul aksi dan respon yang terjadi. Perilaku masyarakat yang menjalankan tradisi ini berulang akan menimbulkan tentang adanya pemaknaan yang benar-benar telah hadir dibenak pelaku tradisi tersebut. Setelah adanya aksi dan respon yang terjadi dengan kurun waktu yang lama, kemudian akan muncul tentang pemaknaan tentang tradisi *nirag*, bahwa tradisi ini bukan hanya tradisi turun temurun tanpa memiliki makna didalam pelaksanaannya.

3. Pengertian Tradisi Nirag

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dimasyarakat.²⁷ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²⁸ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.1727.

²⁸ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, Kamus Antropologi(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), p.4.

sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.²⁹

Tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.

Menurut Maclver dan Page, kebiasaan merupakan perlakuan yang diterima dan diakui masyarakat. Hal ini merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan itu dan di lakukan terus menerus dan menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang sulit untuk di tinggalkan.³⁰

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu masyarakat, kebudayaan, agama, waktu, dan Negara. Tradisi lokal pada masyarakat kita dewasa ini, khususnya masyarakat perdesaan diseluruh pelosok tanah air masih ada yang dipertahankan dan masih sering dilakukan. Karena tradisi lokal tersebut sebagai modal untuk mengenalkan pada generasi

²⁹ Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), p.459.

³⁰ Hartomo dan Arnicu Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), p.50.

yang akan datang tentang kekayaan tradisi dan kebudayaan yang ada di tanah air.³¹

b. Pengertian *Nirag*

Nirag adalah suatu tradisi syukuran kelahiran bayi yang baru berumur tujuh hari agar terhindar dari sifat dan perilaku buruk dikemudian hari. Tidak ada yang tahu pasti apa itu definisi *nirag* dan asal katanya dari mana, karena tradisi *nirag* sendiri sudah ada turun temurun sejak dulukala, dilakukan oleh satu generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat Desa Pabuaran. Secara umum, *nirag* berarti menggebrak bayi diatas dipan kayu atau *amben* dengan menggunakan sebuah batu yang bisa digenggam, aneka bumbu dapur yang sudah disatukan kedalam plastik, dan sebuah kelapa yang sudah dikupas sabutnya. Tindakan tersebut tentunya tanpa melukai sang bayi, karena benda yang digebrak menggunakan batu, kelapa dan bumbu dapur tersebut adalah alas tempat tidur bayi yang terbuat dari kayu atau bambu.³²

4. Pengertian Prosesi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian proses yaitu runtunan perubahan (peristiwa) diperkembangan sesuatu.

³¹ Listyanai Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2017), p.3.

³² Murjanah, (Seorang dukun Beranak) diwawancarai oleh Novia Santi, *Tatap Muka*, Pabuaran, Serang, Banten, Tanggal 26 Januari 2023.

Dengan kata lain proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Sedangkan prosesi adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara.³³

5. Pengertian Syukur

Kata syukur secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Syakara*, yang artinya berterima kasih atau ucapan terima kasih baik berupa pujian atau pemberian tanda sebagai rasa terima kasih. Sedangkan menurut Rāghib al-Ashfahāni bahwa syukur merupakan gambaran dalam hati tentang karunia (nikmat) dan menampakkannya (ke permukaan).³⁴

Syukur dalam ilmu tasawuf berarti ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikanNya.³⁵

Kebalikannya dari syukur adalah kufur yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya. Dikatakan pula bahwa syukur akar katanya dari *syakrā* yang berarti *mumtalia' h* (memenuhi)

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.1218.

³⁴ Siti Hajar dan Toto Santi Aji, "Hakikat Bersyuku Perspektif Al-Qur'an," *Almufassir*, Vol. 3, No. 1 (Februari, 2021), p.5.

³⁵ Akmal, "Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Ponpes Darrunnadhah Thawalib Bangkingan Seberang, Kampar, Riau," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Voll.7 No. 2 (Desember, 2012), p.7.

artinya memenuhi diri atau hati dengan menyebut-nyebut Sang pemberi nikmat itu kepadanya.

Pemahaman mengenai syukur, khususnya pada masyarakat Indonesia yang beragama Islam tentunya diperoleh melalui ajaran-ajaran dalam Islam, yang juga dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam Indonesia. Pribadi individu, tingkah laku dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk suatu perilaku atau kepribadian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa syukuran berasal dari kata syukur, yang berarti ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikanNya. Sedangkan syukuran adalah sebuah kata kerja yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau lainnya. Syukuran kelahira bayi berarti kita mengadakan suatu slametan yang dimana mengadakan suatu acara sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Atas lahirnya seorang bayi.

F. Metode Penelitian

Dasar penelitian ini adalah penelitian budaya yang mengkaji tentang tradisi *nirag* di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang Banten. Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan tradisi *nirag* dengan cara mengumpulkan data berupa

wawancara, rekaman hasil wawancara, gambar, dan bentuk data lainnya yang bisa di transkripsikan sebagai teks.³⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode observasi merupakan suatu teknik penelitian dalam pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data lengkap dan rinci tentang tradisi *nirag*.³⁷

Observasi bisa dihubungkan dengan upaya perumusan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menentukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam kuisioner serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling cepat. Untuk keperluan observasi tersebut peneliti dapat melakukan kegiatan dalam bentuk :

- a. Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh.

³⁶ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2005), p.71.

³⁷ Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p.129.

- b. Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut secara teratur.
- c. Melakukan antisipasi berkenaan dengan sasaran pokok dan sekunder, serta sasaran satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan yang utuh.

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai lima orang informan. Pertama, bapak Nuryakin, beliau adalah Kasi Pemerintahan Desa Pabuaran, beliau diwawancarai terkait dengan kondisi masyarakat Desa Pabuaran. Kedua, ibu Murjanah yang merupakan seorang dukun beranak atau pelaku tradisi *nirag*. Ketiga, ibu Sunti, beliau adalah adik ibu Murjanah yang sesekali membantu proses *nirag*. Keempat, ibu Eroh yang merupakan seorang dukun beranak atau pelaku tradisi *nirag*. Dan yang kelima, ibu Tupah yang memiliki delapan orang anak, sedikit banyaknya beliau tahu tentang pelaksanaan tradisi *nirag*.

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara pengumpulan data dengan melibatkan dua pihak, yaitu antara pewawancara dan informan, dimana teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*)

semi terstruktur, untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung.³⁸

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dalam wawancara semi terstruktur, meskipun *interview* sudah di arahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan, tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.³⁹

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa informan tambahan yaitu para tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai masalah penelitian dengan cara komunikasi langsung antara peneliti dan objek penelitian.⁴⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian penulis. Penelitian kualitatif bukan hanya merujuk pada fakta sosial

³⁸ Emzir, *Metodologi penelitian*, p.130.

³⁹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.70.

⁴⁰ Emzir, *Metodologi penelitian*, p.130.

sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan bisa juga merujuk pada bahan berupa dokumen, teks berupa bacaan dan teks berupa rekaman audio atau audio visual.⁴¹

Hasil dari dokumentasi ini berupa hasil video dan foto pelaksanaan tradisi *nirag* yang sudah dilampirkan dibagian lampiran-lampiran penelitian serta rekaman hasil wawancara dengan informan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, diantaranya:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kondisi masyarakat Desa Pabuaran, meliputi kondisi geografis, kondisi keagamaan dan kondisi sosial budaya.

Bab ketiga menjelaskan tentang prosesi tradisi *nirag* di Desa pabuaran, meliputi acara sebelum dilakukannya *nirag*, pelaksanaan *nirag* dan acara setelah pelaksanaan *nirag*.

Bab keempat menjelaskan tentang makna tradisi *nirag* di Desa Pabuaran, meliputi mana tindakan, makna kata-kata dan makna dari benda-benda yang digunakan.

⁴¹ Maryaeni, *Metode Penelitian*, p.73.

Bab kelima berisi tentang penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.